

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Manajemen Dakwah

##### a. Pengertian Manajemen dan Dakwah

Secara bahasa, manajemen berasal dari bahasa Inggris, *Management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.<sup>1</sup>

Manajemen menurut G.R. Terry adalah sebuah proses yang khas, terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.<sup>2</sup>

Dari etimologis, kata "dakwah" berpokok pada bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, yaitu membujuk, mengimbau, dan mengundang. Orang yang berdakwah dinamakan *Da'I* dan orang yang menerima dakwah dinamakan *Mad'u*.<sup>3</sup>

Sedangkan dalam terminologi, dakwah memiliki beberapa definisi yakni:

Menurut Toha Yahya Oemar, pengertian dakwah yaitu upaya dengan bijaksana membujuk umat kepada arah yang lurus, setara pada anjuran Pencipta, demi kebaikan di dunia atau akhirat.

Syaikh Ali Makhfudz menulis mengenai definisi dakwah dari karyanya yang berjudul *Hidayatul Mursyidin*, Dakwah yaitu upaya untuk memotivasi insan untuk melakukan perbuatan baik juga meneladani ajara, membujuk semua insan agar berperilaku baik juga

---

<sup>1</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2021), Cet.ke-5, 7.

<sup>2</sup> Eni Munarsih, *Etika Profesi Manajemen*, (CV Rey Medika Grafika, 2022), 89.

<sup>3</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Cet.ke-1, 1.

menghindari kegiatan yang tidak terpuji, dengan bertujuan untuk tercapainya keselamatan dunia atau akhirat.

Hamzah Ya`qub, dakwah yaitu aktivitas membujuk seluruh insan yang bijaksana guna memilih arah dari Allah dan Rasul-Nya.

Quraish Shihab, mengartikan sebagai dorongan kepada kekhilafan, upaya dalam merubah keadaan yang buruk ke yang lebih baik dan sempurna baik terhadap diri sendiri atau orang lain.

Sedangkan menurut Nasarudin Latif, menyatakan dakwah yaitu upaya dalam tingkah laku baik perkataan atau bacaan yang mendorong, mengajak, mengundang manusia untuk beriman dan taat kepada Sang Pencipta.<sup>4</sup>

Meskipun banyak sekali variasi pada definisi-definisi yang telah disampaikan, penulis bisa memberi kesimpulan bahwa dakwah merupakan upaya dalam membujuk sesama insan, untuk mengamalkan kebaikan sesuai dengan pedoman, termasuk ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tujuannya adalah guna menciptakan tindakan lurus juga ideal dan diberkahi Allah SWT, serta menghindari aktivitas buruk yang dapat menjadi derita, baik dalam dunia ini maupun di akhirat.

Dapat disimpulkan bahwa makna implementasi dakwah dijelaskan perilaku untuk penerapan aktivitas yang berasal dari dakwah, contohnya mempengaruhi dalam melakukan perbuatan baik. Implementasi ini berisikan model seseorang melaksanakan setara ajaran dakwah yang ada, contohnya Al-Qur'an serta as-Sunnah. Oleh sebab itu, pentingnya implementasi dakwah yakni untuk mendorong berbagai tindakan yang dianggap efektif juga sama dalam aktivitas yang berhubungan pada dakwah.

#### **b. Unsur-unsur Dakwah**

Unsur-unsur dakwah adalah bagian pada aktivitas dakwah. Tentunya, ketika berdakwah atau menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat atau mad'u, sangat penting untuk memperhatikan berbagai tahapan yang harus dipersiapkan dengan baik. Ini

---

<sup>4</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 19-20.

termasuk bagian-bagian seperti objek, subjek, materi yang disampaikan, media dakwah, efek dari pesan dakwah, dan metode-metode dakwah. Dalam melakukan dakwah, sangat penting untuk memperhatikan tahapan-tahapan yang terkait, termasuk variabel-variabel yang ada dalam setiap kegiatan berdakwah. Seperti konsep ilmu dakwah Ali Aziz, unsur-unsur dakwah terdiri: da'i (pelaku dakwah), mad'u (sasaran dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah).

1) Da'i (Pelaku Dakwah)

Pelaku dakwah adalah individu atau kelompok yang menyampaikan atau menjalankan dakwah. Mereka adalah penerus dakwah Nabi Muhammad SAW, melaksanakan dakwah berdasarkan petunjuk, arahan, dan perintah Allah SWT yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. Para pendakwah meneruskan syariat yang telah diajarkan oleh Nabi, bukan membawa syariat baru.

2) Mad'u (Penerima Dakwah)

Penerima dakwah adalah individu atau kelompok yang menerima pesan dakwah. Mad'u mencakup semua orang yang mengabaikan tanggung jawab mereka sebagai khalifah Allah SWT. Oleh karena itu, identifikasi mad'u sangat penting untuk memetakan kondisi nyata para penerima dakwah, sehingga diharapkan da'i dapat merumuskan strategi yang tepat dan efektif.

3) Maddah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan yang mengandung ajaran Islam yang disampaikan oleh pendakwah kepada penerima dakwah. Pesan dakwah ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, mencakup akidah (rukun iman), syariat (ibadah/rukun Islam dan muamalah/hukum perdata serta hukum publik), dan akhlak (etika terhadap pencipta dan makhluk).

4) Wasilah (Media Dakwah)

Media dakwah adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Secara umum, media dakwah dapat dibagi menjadi media lisan/audio, tulisan, dan audiovisual. Pemilihan media dakwah disesuaikan

dengan metode dakwah yang dipilih oleh pendakwah. Hamzah Ya'qub mengkategorikan lima jenis sarana dakwah, yaitu komunikasi ucapan, catatan, gambar, media pandang dengar, juga contoh sikap atau moral.

5) Thariqah (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah satu pendekatan atau sistem yang dapat diikuti prosedur yang telah dijelaskan dengan nyata dalam menggapai juga menuntaskan arah, bentuk, atau cara berpikir insan. Metode dakwah merujuk pada cara atau langkah-langkah yang ditempuh oleh pendakwah untuk menyampaikan pesan dakwah melalui media tertentu kepada penerima dakwah. Metode ini melibatkan penggunaan teknik atau prosedur yang lebih spesifik dan dapat dijalankan secara operasional.

6) Atsar (Efek Dakwah)

Dampak dakwah adalah hasil yang meninggalkan kesan, mempengaruhi, atau menyentuh mad'u sebagai bagian dari proses dakwah yang mempengaruhinya. Dampak tersebut bisa berupa efek kognitif, afektif, dan perilaku, yakni penerimaan atau penolakan oleh mad'u terhadap materi dakwah yang disampaikan oleh pendakwah. Pada masing-masing tindakan dakwah, bakal muncul tanggapan atau respons. Ini berarti bahwa ketika seorang dai melakukan dakwah dengan menggunakan materi, sarana, dan metode tertentu, akan ada reaksi dan dampak yang muncul pada mad'u (sasaran dakwah).<sup>5</sup>

**c. Hukum Dakwah**

Dakwah merupakan hal wajib yang juga ditanggung seluruh umat beragama islam, yang berasaskan ajaran Pencipta pada Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad yang temuat didalam hadits. Dasar dari hukum melakukan dakwah ini bisa ditemukan pada Al-Kitab dan As-Sunnah.

---

<sup>5</sup> Mustafirin, dan Agus Riyadi, *Dinamika Dakwah Sufistik Kiai Salih Darat*, (Jawa Tengah: Pekalongan, 2022), 38-45.

## 1) Qs. An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*

Dalam inti tersebut, berisikan kewajiban agar bisa mengajak (berdakwah) semua Muslim lewat model yang sudah ditetapkan bersama tindakan yang tepat. Patut melakukan dakwah pada masyarakat tidak memakai kekerasan serta ajakan bagi mereka yang melaksanakan hal baik menuju ridha Allah SWT.

## 2) Hadits dari Abu Ashim diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَيِّي وَلَوْ آيَةً

*Artinya: Dari 'Abdullah bin 'Amr dituturkan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat," (HR Bukhari).*

Isi dari *لَوْ آيَةً* yaitu setiap individu yang mendengar pesan ini diharapkan segera berbagi pengetahuan yang diterimanya, meskipun hanya sebagian kecil, untuk menjaga kelanjutan pengetahuan yang berasal dari Nabi SAW.

Dalam seperti itu, ditarik kesimpulannya kalau melakukan dakwah yaitu kewajiban yang dijalankan oleh seluruh Muslim, baik perorangan ataupun kelompok, setara pada kapasitas juga kemampuan seseorang.

#### d. Metode Dakwah

Metode dakwah yakni jalur atau strategi yang digunakan agar bisa tercapai tujuan dakwah dengan efektif dan efisien.<sup>6</sup>

Pada umumnya, ada 3 metode dakwah, seperti yang tertulis pada ayat 125 dari Surah An-Nahl, yaitu:

- 1) Metode Bil Hikmah yaitu, melaksanakan dakwah memakai pertimbangan suasana juga keadaan dari target dakwah, memberikan penekanan atas kemahirannya, akibatnya saat mereka menerima dan menerapkan anjuran Islam, tak terdesak atau kesulitan.
- 2) Metode Mau'idzah Hasanah yaitu melakukan dakwah melalui pemberian intruksi maupun menerangkan anjuran Islam penuh kebaikan jugamemberi kehangatan, akibatnya intruksi juga anjurannya bisa merasuk ke dalam jiwanya.
- 3) Metode Mujadalah merupakan kegiatan dakwah memakai cara diskusi juga berargumen dengan bijaksana, dengan tidak memberikan peksaan atau tekanan terhadap sasaran dakwah.<sup>7</sup>

## 2. Megembangkan

### a. Pengertian Mengembangkan

Gagne dan Brings dalam (Warsita, 2003) menegaskan bahwa pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk memengaruhi dan mendukung proses terjadinya belajar yang bersifat internal untuk menciptakan kondisi agar pembelajaran dapat tercapai.<sup>8</sup>

Menurut Wiryokusumo dalam (Sari, 2019) menjelaskan bahwa pengembangan dilakukan dalam

---

<sup>6</sup> Sri Maullasari, Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no.1 (2019): 165, diakses pada 27 Oktober, 2023.

<sup>7</sup> Canra Krisna Jaya, dkk., *Komunikasi Dakwah Era Digital*, (DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), 53.

<sup>8</sup> Rusdiana dan Nasihudindin, *Manajemen Pengembangan Human Capital Menuju Perguruan Tinggi Unggul*, (Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2021), 30.

rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan mengembangkan diri ke arah tercapainya mutu yang optimal dan pribadi mandiri.<sup>9</sup>

Pengembangan menurut Hasibuan (2007:86), merupakan upaya mengembangkan kemampuan secara teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai kebutuhan pekerjaan atau jabatan pegawai dengan pendidikan dan pelatihan. Pengembangan menurut Sikula dalam Priansa (2016: 147), merupakan upaya beberapa proses pendidikan jangka panjang yang melibatkan metode terstruktur dan terorganisir dengan tujuan karyawan manajerial memperoleh pengetahuan secara konseptual dan teoritis.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pengembangan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan serta meningkatkan kapasitas dan kualitas sesuatu dengan metode tertentu dalam menciptakan mutu yang berkualitas.

### 3. Kecintaan pada Al-Qur'an

#### a. Pengertian Mencintai Al-Qur'an

Cinta secara bahasa yaitu kasih sayang. Arti cinta merupakan kecenderungan jiwa kepada sesuatu yang dilihat, dikira, dan dirasa baik. Cinta Allah kepada para hamba-Nya yaitu bentuk ridho-Nya kepada mereka dengan kebaikan-kebaikan Allah terhadap hamba tersebut.<sup>11</sup>

Al-Qur'an dari segi bahasa yaitu, kumpulan kalam-kalam Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi SAW melalui suatu metode khusus.<sup>12</sup> Sedangkan menurut istilah yang disepakati oleh ulama' dari berbagai kalangan, Al-Qur'an yaitu kalam Allah SWT yang

<sup>9</sup> Rusdiana dan NASihudindin, 30.

<sup>10</sup> Krido Tri Hutomo, *Pengembangan Alat Bantu Latihan untuk Block dalam Olahraga Bola Voli*, Skripsi Pacitan: STKIP PGRI, 2022, 10-11.

<sup>11</sup> Mier Izzah Majidy, *Cinta dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Jawara (Citra Pelajar Group)), 9.

<sup>12</sup> Tim Forum Karya Ilmiah Raden, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 28.

diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai dari surat Al-Fatihah hingga akhir surat An-Nas.<sup>13</sup>

Adapun Langkah-langkah dalam membudayakan Al-Quran sebagai usaha agar dapat tertanam rasa suka terhadap Al-Quran adalah sebagai berikut:

Pertama, beriman kepada Al-Quran. Dengan meyakini dan mengikuti Al-Quran, seorang mukmin akan mendapatkan petunjuk yang lurus, sedangkan penolakan terhadapnya akan menyebabkan kesesatan.

Kedua, menurut Al-Qori' membaca Al-Quran. Allah memerintahkan kita untuk membaca Al-Quran dan menjadikannya sebagai ibadah utama.

Ketiga, Menghafal Al-Quran. Menghafal Al-Quran adalah menjaga hafalan dengan sungguh-sungguh, mengulang-ulang, berakhlak sesuai dengan Al-Quran, bersikap khushyuk saat membacanya, mengamalkan isinya, dan tidak mendurhakai.

Keempat, menurut Yusuf, selanjutnya memahami makna Al-Quran. Memahami makna dan pesan-pesan ilahiah yang terkandung di dalamnya, yang akan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia

Kelima, lanjut menurut Syarbini dan Jamhari yaitu mengamalkan Al-Quran. Mengaplikasikan Al-Qur'an merupakan sebuah hal wajib untuk mereka yang menginginkan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>14</sup>

Maka dari itu, pada saat menciptakan generasi unggul yang cinta Al-Qur'an tidak diragukan lagi dari segi apapun. Pertama, dari segi sumbernya yaitu Allah SWT. Kedua, Al-Qur'an tidak diragukan dari segi pembawanya dari Lauhul Mahfuzh kepada Rasul Allah yaitu Malaikat Jibril. Ketiga, dari segi penerimanya yaitu Nabi Muhammad SAW. Keempat, dari segi pelestariannya pada zaman Utsman bin Affan yang disalin beberapa buah dan dikirim ke daerah-daerah

---

<sup>13</sup> Tim Forum Karya Ilmiah Raden, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, 30.

<sup>14</sup> Roy Anjarsari, Program Gerakan Cinta Al-Qur'an "GENTA" dalam Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Studi Deskriptif di SMP Unggulan Al-Amin Ngamprah), *TARBAWY Indonesian Journal of Islamic Education* 4, no.1 (2017): 58, diakses pada 27 Oktober 2023.

Islam sehingga tersebar luas apalagi setelah mesin cetak ditemukan. Kelima, dari segi isinya Al-Qur'an berisiberbagai ajaran ini kehidupan seperti: mental, ekonomi, politik, sosial, budaya, serta lain sebgainya.<sup>15</sup>

**b. Bentuk-bentuk Mencintai Al-Qur'an**

Kaidah untuk mencurahkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dilaksanakan dengan menggunakan beragam tindakan, yaitu:

- 1) Berusaha untuk memiliki salinan Al-Qur'an sendiri, bahkan apabila diperlukan untuk mengeluarkan dana pribadi.
- 2) Mempunyai tekad dalam berlatih melafalkan Al-Qur'an yang benar, apabila itu memakai biaya tambahan.
- 3) sungguh-sungguh untuk berusaha mengartikan Al-Qur'an dengan sebenarnya.
- 4) Tekun mengikuti forum bidang ilmu mngenai Al-Qur'an.
- 5) Tidak menyukai jika ada yang mengecilkan atau mencemooh Al-Qur'an.
- 6) Berikhtiar dalam melindungi kemurnian Al-Qur'an tidak mengabaikanya.
- 7) Peduli saat menatap halaman Al-Qur'an berantakan juga mencoba untuk mengumpulkan halaman yang berserakan.<sup>16</sup>

Hal pokok saat mencintai Al-Qur'an yakni dengan mencintai ajaran-ajarannya, mengkaji, dan mengamalkannya pada aktivitas sehari-hari.

**c. Perilaku Orang yang Mencintai Al-Qur'an**

Perilaku yang bisa diambil pada saat mewujudkan cinta terhadap Al-Qur'an yaitu:

- 1) Menghormati, menghargai, dan menghormati Al-Qur'an.

---

<sup>15</sup> Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an*, (PT Qaf Media Kreativa, 2016), 66-67.

<sup>16</sup> Moch Fatchur Rohman Saekoni, "Pengaruh Tingkat Kecintaan Siswa pada Al-Qur'an terhadap Perilaku Sosial di Sekolah Dasar Islam Baitussalam Toyamas Kabupaten Banyuwangi" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 22-23.

- 2) Melafalkan Al-Qur'an dengan rutin, waktu serta tempat bebas dengan kerap melafalkan Al-Qur'an lebih bagus.
- 3) Melaksanakan ajaran dan amanat pada Al-Qur'an juga menjauhi larangannya.
- 4) Menempatkan Al-Qur'an yang mulia oleh buku lainnya.
- 5) Menjauhi tindakan yang meremehkan ayat-ayat mulia dalam Al-Qur'an.
- 6) Menggunakan Al-Qur'an untuk pedoman pada semua perbuatan juga pemikirannya.<sup>17</sup>

#### 4. Metode Tilawati

##### a. Pengertian Metode Tilawati

Metode Tilawati memiliki beragam interpretasi, antara lain: metode disebut "thariqat" pada bahasa Arab. Dalam KBBI, "metode" diartikan sebagai bentuk runtut juga berasumsi elok guna memperoleh harapan. Menurut Hidayat, istilah metode dari bahasa Yunani yaitu "methodos" yang memiliki arti jalan atau caramerujuk pada usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>18</sup>

Tilawati merupakan metode pelajaran yang imbang diantara pendekatan klasikal serta pendekatan baca simak. Pendekatan klasikal dapat beradaptasi dengan kondisi kelas, didalamnya ada faktor lain contohnya kelas, total murid, dan keahlian murid sekelas. Metode tersebut diatur waktunya dan cara pengaplikasiannya didasarkan faktor tadi. Pelatihan Metode Tilawati pada Al-Qur'an yaitu sebuah pendekatan berlatih melafalkan Al-Qur'an yang kerap menyatukan irama, utamanya lagu rost, juga mengintegasi kedua aspek tadi menggunakan kombinasi pendekatan klasikal dan teknik baca simak yang baik.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Moch Fatchur Rohman Saekoni, "Pengaruh Tingkat Kecintaan Siswa pada Al-Qur'an terhadap Perilaku Sosial di Sekolah Dasar Islam Baitussalam Toyamas Kabupaten Banyuwangi", 24-25.

<sup>18</sup> Rifky Serva Tuju, Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Markus, *Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no.1 (2021): 26, diakses pada 27 Oktober, 2023.

<sup>19</sup> Ali Muaffa, dkk., *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2020), 40.

Maka, pengertian dari Metode Tilawati yaitu pendekatan pelatihan Al-Qur'an yang mengakomodasi metode klasikal dan baca-simak serta memakai lagu rosh, juga menggunakan alat peraga sebagai sarana media belajar.

#### **b. Tujuan Metode Tilawati**

Metode Tilawati bertujuan sebagai berikut:

- a) Membekali peserta didik supaya fasih melafalkan huruf hijaiyyah.
- b) Mengondisikan kegemaran dunia anak yang cenderung aktif dan sulit berkonsentrasi.
- c) Mengenalkan dasar-dasar arah dan bilangan.
- d) Mengantarkan pembelajaran ke tilawati jilid 1-5, memanfaatkan teknik klasikal baca simak.<sup>20</sup>

#### **c. Penerapan Metode Tilawati**

Adapun, teknik penerapan yang digunakan, seperti berikut:

##### **a. Teknik Klasikal**

Penerapan metode klasik adalah proses pengajaran 15 menit yang dapat diselesaikan secara individu atau bersama-sama dengan penggunaan alat bantu. Salah satu keuntungan menggunakan teknik klasik adalah membantu murid mendapatkan pengalaman menulis dan lisan, sehingga memudahkan mereka mempelajari nada rosh dan membaca dengan lancar.

Ada tiga fase dalam sistem klasik ditinjau dari tahapannya:

1. Murid mendengarkan ustad/ustadzah membacakan.
2. Murid meniru apa yang dikatakan ustad/ustadzah.
3. Ustad/ustadzah dan murid membacakan bacaan tersebut secara bersamaan.

##### **b. Teknik Baca Simak**

Selama setengah jam, murid dalam pendekatan membaca dan menghafalkan bergiliran membacakan Al-Qur'an, dengan hadirnya seorang penyimak yakni ustad/ustadzah, Hal Ini disebut teknik baca simak.

---

<sup>20</sup> Ali Muaffa, dkk., *Strategi Pembelajaran Al Quran Metode Tilawati*, 2.

Manfaatnya antara lain murid membaca Al-Qur'an dengan tertib, membaca dan menyimak dengan tenang, serta mengembangkan sikap tasamuh terhadap teman sekelas yang mengaji. Nantinya, siswa dapat bergantian membaca dan menyimak

c. **Teknik Evaluasi Harian (Kenaikan Halaman)**

Guru menggunakan evaluasi, penjumlahan harian, untuk memastikan apakah setiap murid sudah bisa melanjutkan ke halaman selanjutnya pada buku Tilawati secara bersamaan di kelas. cara pelaksanaannya yakni:

- 1) Jika kefasihan dalam suatu kelas kurang dari 70%, lembar halaman diulang.
- 2) Apabila kefasihan siswa kurang dari 70%, lembar dilanjutkan.<sup>21</sup>

d. **Prinsip Pendidikan Metode Tilawati**

Di antara prinsip-prinsip metode Tilawati yaitu:

- 1) Fokus pada penerapan praktis pembelajaran.
- 2) Lagu Rost digunakan untuk membantu pembelajaran.
- 3) Metode pengajaran klasik memanfaatkan alat bantu pengajaran
- 4) Pengajaran mandiri yang memanfaatkan kitab untuk mengajarkan keterampilan membaca dan mendengarkan.<sup>22</sup>

e. **Media dan Sarana Belajar**

Secara istilah "media" bermakna sebagai "perantara" atau "pengantar". Media, menurut AECT (Association for Education and Communication Technology) yaitu untuk seluruh formasi yang dipergunakan dalam prosedur penyebaran berita.<sup>23</sup>

Ketersediaan alat berdampak positif pada kecepatan cara pelatihan. berkaitan dengan pengajaran

---

<sup>21</sup> Ali Muaffa, dkk., *Strategi Pembelajaran Al Quran Metode Tilawati*, 13.

<sup>22</sup> Ali Muaffa, dkk., *Strategi Pembelajaran Al Quran Metode Tilawati*, 20.

<sup>23</sup> Muhammad Istiqlal, Pengembangan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2, no.1 (2017): 47, diakses pada 27 Oktober, 2023.

melafalkan Al-Qur'an melalui Metode Tilawati, beberapa alat yang diperlukan yaitu:

- a) Materi yang diperlukan oleh santri:
  - 1) Materi dalam bacaan Tilawati
  - 2) Materi dalam bacaan Kitabaty
  - 3) Materi menghafal yang harus dihafalkan
  - 4) Materi berisi bimbingan budi pekerti serta keyakinan dalam anjuran Islam
- b) Peralatan untuk pengajaran
  - 1) Alat bantu dalam pembelajaran Tilawati
  - 2) Dukungan untuk menopang alat bantu tersebut
  - 3) Alat untuk menunjukkan kepada siswa dan buku pegangan
  - 4) Meja yang dipakai saat sedang mendidik
  - 5) Catatan hasil murid
  - 6) Lampiran kegiatan pengajaran juga catatan pelaksanaannya
  - 7) Cetakan pedoman mengenai silabus dan daftar kehadiran siswa<sup>24</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk memberikan kemudahan peneliti selanjutnya dengan penelitian yang sedang dikerjakan dan untuk membantu mereka membedakan penelitian mereka dari penelitian orang lain. Ketika menyusun penelitian untuk tesis, buku, atau jurnal, penulis telah menggunakan sejumlah penelitian sebelumnya, seperti yang tercantum di bawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Teguh dan Makhful (2023) dipublikasikan dalam *Jurnal Social Sciences & Humanities*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dalam jurnal tersebut berjudul “Penanaman Cinta Alquran dengan Metode Tadarus di Majelis Taklim Mushola Tasdiqul Iman Desa Gebangsari Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas” termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian sebelumnya tentang penanaman cinta Al-Qur'an dengan Metode Tadarus di Majelis Taklim Mushola Tasdiqul Iman Desa Gebangsari Kecamatan Tambak Kabupaten

---

<sup>24</sup> Ali Muaffa, dkk., *Strategi Pembelajaran Al Quran Metode Tilawati*, 21.

Banyumas.<sup>25</sup> Kesamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada fokus keduanya yang sama-sama menitikberatkan pada peningkatan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Namun, perbedaan utamanya adalah bahwa penelitian sebelumnya membahas peningkatan kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an dengan Metode Tadarus, sementara penelitian yang sedang berlangsung membahas manajemen dakwah untuk mengembangkan kecintaan pada Al-Qur'an melalui Metode Tilawati.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Khoiruddin dan Adjeng Widya Kustiani (2020) dipublikasikan dalam Jurnal ISEMA: Jurnal Islamic Education Manajemen, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam jurnal tersebut berjudul "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an berbasis Metode Tilawati". Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif. Temuan dari penelitian sebelumnya membahas pencapaian dalam manajemen pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di SD Istiqamah Kota Bandung.<sup>26</sup> Kesamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada fokus keduanya yang sama-sama membahas manajemen dan pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Tilawati. Akan tetapi, perbedaan utamanya adalah bahwa penelitian sebelumnya memfokuskan pada manajemen pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di SD, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian untuk memastikan efektivitas dan efisiensi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. Sementara itu, penelitian yang sedang berlangsung membahas manajemen dakwah dengan tujuan mengembangkan kecintaan terhadap Al-Qur'an di Kampung Tilawati
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah (2020) pada jenjang Pendidikan S1, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tertuang dalam skripsinya berjudul

---

<sup>25</sup> Imam Teguh Prayito dan Makhful, Penanaman Cinta Al-Qur'an dengan Metode Tadarus di Majelis Taklim Mushola Tasdiqul Iman Desa Gebangsari Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas, *Jurnal Social & Sciences Humanities*, Vol.11, 2023, diakses pada tanggal 01 November, 2023.

<sup>26</sup> Heri Khoiruddin dan Adjeng Widya Kustiani, Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an berbasis Metode Tilawati, *Jurnal ISEMA: Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 5, No. 1, Juni 2020, diakses pada tanggal 01 November, 2023.

"Study Living Qur'an di Komunitas Kampung Qur'an Cikarang (Kajian Santri dan Masyarakat)". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Temuan dari penelitian sebelumnya mengeksplorasi pemahaman dan penerapan masyarakat Muslim terhadap Tahfidz Al-Qur'an di komunitas Kampung Qur'an Cikarang.<sup>27</sup> Kesamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada fokus keduanya yang sama-sama mengulas tentang mengajak masyarakat untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an. Namun, perbedaan utamanya adalah bahwa penelitian sebelumnya memfokuskan pada membumikan Al-Qur'an kepada santri dan masyarakat melalui Metode Tahfidz, dengan objek penelitian di Kampung Qur'an Cikarang. Sementara itu, penelitian yang sedang berlangsung membahas peningkatan kecintaan terhadap Al-Qur'an di masyarakat dengan menerapkan Metode Tilawati, dan objek penelitiannya adalah Kampung Tilawati.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yaitu konseptualisasi tentang cara teori terkait beragam aspek yang sudah diidentifikasi.<sup>28</sup> Inilah landasan yang paling mendasar, segala tata cara atau cara berpikir dalam penelitian secara keseluruhan. Implementasi Dakwah Melalui Metode Tilawati merupakan kerangka teori yang akan menjadi landasan penelitian ini. Dapat diringkas sebagai berikut: diawali dari minimnya minat santri dalam mengamalkan Al-Qur'an dan diakhiri dengan kedatangan seorang Ustadz (Da'i) dari Dukuh Bojeng yang baru pulang dari pesantren. Pengajaran Al-Qur'an yang ditawarkan oleh pesantren menggunakan Metode Tilawati. Masyarakat menamakannya kampung Tilawati sebagai upaya untuk menarik perhatian warga sekitar dan menumbuhkan kecintaan yang lebih besar terhadap Al-Quran seiring dengan bertambahnya jumlah santri mulai dari anak-anak hingga orang tua dari waktu ke waktu. Setelah mempelajari Al-Qur'an melalui Metode Tilawati yang diajarkan oleh seorang Ustadz, diharapkan

---

<sup>27</sup> Siti Nur Janah, *Study Living Qur'an di Komunitas Kampung Qur'an Cikarang (Kajian Santri dan Masyarakat)*, (Banten: Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020), diakses pada tanggal 04 November, 2023.

<sup>28</sup> Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, dan Ramdani Syafitri, Kerangka Berpikir Penelitian Kuantitatif, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* Vol.2, No.1 (2023): 161, diakses pada 04 November, 2023.

warga Desa Tilawati semakin memiliki apresiasi terhadap Al-Qur'an dan lebih sering menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Gambar 1.2.**  
**Skema Kerangka Berpikir**

